

Penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Program GEMAS Berbasis Edukasi dan Gotong Royong Masyarakat

Promoting Clean and Healthy Lifestyles through the GEMAS Program, Which Is Based on Education and Community Collaboration

Maesaroh*¹, Erna Rahmawati², Muhammad Syahid³, Lima Elinda⁴, Muhammad Zulkarnaen², Lilis⁵

¹Prodi Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ³Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, ⁴Prodi S1 Hukum, Fakultas Hukum, ⁵Prodi IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

Kata Kunci:

GEMAS; PHBS; edukasi kesehatan; gotong royong; partisipasi masyarakat

ABSTRAK

Pendahuluan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan masyarakat memerlukan pengetahuan, kemauan, kemampuan, dan keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat penerapan PHBS melalui Program GEMAS (Gerakan Gotong Royong Bersama Masyarakat) yang mengintegrasikan edukasi kebersihan lingkungan dengan aksi gotong royong. Kegiatan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, pada tanggal 18, 25 Juli, 01 dan 08 Agustus 2026 di Kampung Cigintung RT 03/RW 05, Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, dengan melibatkan 30 warga. **Metode:** Pendekatan partisipatif melalui koordinasi, observasi awal, edukasi PHBS, aksi pembersihan area prioritas, pemasangan media ajakan, refleksi, dan evaluasi. Evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap, daftar hadir, serta lembar observasi kondisi lingkungan. **Hasil:** Evaluasi kegiatan menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,3 menjadi 8,7, proporsi sikap positif meningkat dari 46,7% menjadi 86,7%, dan kesediaan mengikuti gotong royong rutin meningkat dari 43,3% menjadi 90,0%. Partisipasi aktif warga pada akhir kegiatan mencapai 83,3%. Observasi menunjukkan berkurangnya rumput liar dan sampah, membaiknya kebersihan saluran air dan fasilitas umum, serta area sasaran yang lebih rapi. **Kesimpulan:** Program GEMAS menjadi bentuk edukasi berbasis tindakan yang menghubungkan pemahaman PHBS dengan praktik kolektif masyarakat. Keberlanjutan program memerlukan jadwal rutin, dukungan sarana, dan penguatan peran ketua RT/RW, Tokoh Masyarakat dan masyarakat setempat.

Keywords:

GEMAS; PHBS; health education; mutual cooperation; community participation

ABSTRACT

Introduction: Clean and Healthy Living Practices (PHBS) at the community level require residents' knowledge, willingness, ability, and involvement in protecting the environment. This community service activity aims to strengthen the implementation of PHBS through the GEMAS Program (Community-Based Mutual Assistance Movement), which integrates environmental hygiene education with community service activities. The activities were conducted every Saturday on July 18 and 25, and August 1 and 8, 2026, in Cigintung Village, RT 03/RW 05, Gelam Subdistrict, Cipocok Jaya District, Serang City, involving 30 residents. **Methods:** A participatory approach through coordination, initial observation, education on healthy living practices (PHBS), cleanup of priority areas, installation of promotional materials, reflection, and evaluation. Evaluation was conducted using knowledge and attitude questionnaires, attendance lists, and environmental condition observation sheets. **Results:** An evaluation of the program showed that the average knowledge score increased from 6.3 to 8.7, the proportion of positive attitudes rose from 46.7% to 86.7%, and the

*willingness to participate in regular community service activities increased from 43.3% to 90.0%. Active resident participation at the end of the program reached 83.3%. Observations showed a reduction in weeds and trash, improved cleanliness of drainage channels and public facilities, and a tidier target area. **Conclusion:** The GEMAS program serves as a form of action-based education that links an understanding of healthy living practices with collective community action. The program's sustainability requires a regular schedule, logistical support, and strengthening the roles of RT/RW heads, community leaders, and local residents.*

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima

All rights reserved

Corresponding Author:

Maesaroh

Email: maesarohnayla77@gmail.com

Article history

Received date : 08/08/2026

Revised date : 12/08/2026

Accepted date :

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan praktik kesehatan yang dilakukan secara sadar agar individu, keluarga, dan masyarakat mampu menjaga kesehatan diri serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Kerangka hukum kesehatan terkini menempatkan upaya promotif dan preventif, kesehatan lingkungan, serta partisipasi masyarakat sebagai bagian dari penyelenggaraan kesehatan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2026 (Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, 2024; Republik Indonesia, 2023; Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 Tentang Penanggulangan Penyakit, 2026) . Pada tatanan rumah tangga dan masyarakat, penerapannya mencakup kebersihan diri, pengelolaan sampah, pemeliharaan saluran air, serta kebersihan fasilitas bersama.

Lingkungan permukiman yang tidak terawat dapat menurunkan kenyamanan, mengganggu fungsi drainase, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan berbasis lingkungan. Pengelolaan sampah harus dilakukan secara terpadu dari sumber sampah dengan pemrosesan akhir, dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat sebagaimana diarahkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017. Data indikatif Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2025 juga memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah masih menjadi tantangan pada kabupaten/kota pelapor, sehingga perubahan perilaku di tingkat rumah tangga dan komunitas tetap diperlukan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga,

2017; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008)

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, tetapi penyampaian informasi saja belum selalu cukup untuk membentuk kebiasaan. Edukasi akan lebih bermakna apabila disertai pengalaman langsung, kesempatan berdiskusi, demonstrasi, dan tindakan yang dapat dilakukan bersama. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi PHBS yang dipadukan dengan praktik, gotong royong, dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Febriawati et al., 2023; Anindyntha et al., 2021; Afriyanti et al., 2025).

Gotong royong dapat digunakan sebagai pendekatan partisipatif karena menghubungkan tujuan kesehatan lingkungan dengan nilai kebersamaan yang telah dikenal masyarakat. Keterlibatan warga dalam menentukan area prioritas, membagi tugas, dan melakukan aksi bersama dapat memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan. Pengetahuan, sikap, dukungan tokoh masyarakat, ketersediaan sarana, dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Heriyanti & Rabbani, 2025; Karnowati & Yuwono, 2023; Prasetya et al., 2025; Putri et al., 2023).

Program berbasis komunitas perlu menghasilkan luaran yang lebih jelas daripada sekadar terlaksananya kerja bakti. Luaran tersebut dapat berupa peningkatan pemahaman PHBS, bertambahnya kesediaan warga mengikuti kegiatan rutin, adanya media pengingat, serta perubahan kondisi fisik pada area sasaran. Evaluasi proses dan hasil diperlukan agar kegiatan pengabdian dapat menunjukkan manfaat yang terukur dan menjadi dasar tindak lanjut.

Hasil observasi awal di Kampung Cigintung RT 03/RW 05, Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, menunjukkan beberapa area bahu jalan dan lahan kosong ditumbuhi rumput liar, ditemukan sampah pada area umum, serta keterlibatan warga dalam kegiatan kebersihan belum merata. Sarana kebersihan dan tempat pengumpulan sampah juga masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program GEMAS (Gerakan Gotong Royong Bersama Masyarakat) dikembangkan sebagai edukasi berbasis tindakan. Program tidak diarahkan hanya untuk membersihkan lingkungan pada satu waktu, tetapi untuk menguatkan pemahaman PHBS, membangun pengalaman kolektif, dan mendorong kebiasaan menjaga lingkungan melalui kegiatan yang disepakati bersama.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai PHBS dalam kebersihan lingkungan, mendorong partisipasi warga dalam aksi gotong royong, serta memperbaiki kondisi area sasaran. Pembentukan penggerak lingkungan belum menjadi luaran kegiatan dan ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut setelah program dievaluasi.

Kebaruan praktis Program GEMAS terletak pada integrasi edukasi singkat, identifikasi masalah bersama, aksi langsung, refleksi, dan evaluasi kondisi lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model sederhana penguatan PHBS berbasis partisipasi masyarakat di tingkat RT/RW.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi, waktu, dan peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 18, 25 Juli, 01 dan 08 Agustus 2026 di Kampung Cigitung RT 03/RW 05, Kelurahan Gelam, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten. Aksi GEMAS dilaksanakan setiap hari Sabtu selama enam kali pertemuan. Sasaran kegiatan adalah warga setempat yang terdiri atas kepala keluarga, ibu rumah tangga, kader, karang taruna, tokoh masyarakat, dan unsur pengurus lingkungan. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 orang. Penentuan peserta dan area sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Program GEMAS berbasis PHBS

Tahap	Kegiatan	Pelaksana	Luaran
Persiapan	Koordinasi, observasi awal, penentuan area prioritas, penyusunan materi dan instrumen	Tim pengabdian, RT/RW, tokoh masyarakat	Kesepakatan kegiatan dan data kondisi awal
Edukasi PHBS	Edukasi kebersihan lingkungan, pemeliharaan saluran air, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan tanggung jawab bersama	Narasumber dan tim pengabdian	Peningkatan pemahaman dan kepedulian
Aksi GEMAS	Gotong royong membersihkan bahu jalan, lahan kosong, fasilitas umum, dan area prioritas	Warga, mahasiswa, kader, karang taruna	Area sasaran lebih bersih dan tertata
Penguatan kebiasaan	Pemasangan media ajakan, refleksi, dan penyusunan usulan jadwal kegiatan rutin	Tim dan masyarakat	Media edukasi dan usulan tindak lanjut

Tahap	Kegiatan	Pelaksana	Luaran
Evaluasi	Posttest, observasi akhir, penilaian partisipasi, dan dokumentasi sebelum–sesudah	Tim pengabdian	Data perubahan pengetahuan, sikap, partisipasi, dan kondisi lingkungan

Pendekatan dan tahapan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima informasi, tetapi dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah, menentukan area prioritas, melaksanakan aksi, dan merefleksikan hasil kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperkuat rasa memiliki dan menghubungkan pengetahuan PHBS dengan tindakan nyata di lingkungan tempat tinggal.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus lingkungan, observasi kondisi awal, penentuan peserta dan area prioritas, penyusunan materi edukasi, penyediaan alat kebersihan, serta penyiapan kuesioner dan lembar observasi. Area sasaran ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan dan masukan warga.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pretest, dilanjutkan edukasi interaktif mengenai PHBS dalam kebersihan lingkungan, dampak lingkungan tidak terawat, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, pemeliharaan saluran air, pengurangan pembakaran sampah terbuka, dan tanggung jawab bersama. Materi disampaikan menggunakan paparan singkat, poster, diskusi, dan contoh situasi yang ditemukan di lingkungan warga.

Aksi GEMAS dilakukan melalui pembagian kelompok kerja untuk membersihkan bahu jalan, lahan kosong, fasilitas umum, dan saluran air pada area sasaran. Sampah dikumpulkan dan ditempatkan pada lokasi pengumpulan sementara yang disepakati. Kegiatan diakhiri dengan pemasangan media ajakan dan refleksi singkat mengenai kebiasaan yang perlu dipertahankan setelah aksi selesai.

Tahap evaluasi dilakukan melalui posttest, observasi kondisi lingkungan, penilaian partisipasi warga, refleksi, dan dokumentasi sebelum–sesudah. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap, keterlibatan warga, serta kondisi fisik lingkungan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada pertemuan keenam setelah seluruh rangkaian edukasi dan aksi GEMAS selesai.

Instrumen dan evaluasi

Instrumen evaluasi terdiri atas kuesioner pengetahuan sebanyak 10 pertanyaan, kuesioner sikap sebanyak 8 pernyataan, daftar hadir, dan lembar observasi kebersihan

lingkungan. Skor pengetahuan diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah; pengetahuan kategori baik ditetapkan apabila peserta memperoleh skor ≥ 8 . Pernyataan sikap menggunakan pilihan setuju dan tidak setuju dengan penilaian yang disesuaikan terhadap arah pernyataan; sikap positif ditetapkan apabila peserta memperoleh $\geq 75\%$ dari skor maksimal. Lembar observasi menilai keberadaan sampah pada area umum, kondisi saluran air, kebersihan fasilitas bersama, ketersediaan sarana, dan partisipasi warga.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan perubahan sebelum–sesudah. Dokumentasi dan catatan lapangan dianalisis secara naratif untuk menggambarkan proses, respons peserta, perubahan kondisi lingkungan, serta hambatan pelaksanaan. Analisis inferensial hanya digunakan apabila data akhir memenuhi persyaratan dan memang diperlukan oleh jurnal tujuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program GEMAS

Program GEMAS dilaksanakan secara bertahap setiap hari Sabtu dengan melibatkan 30 warga. Rangkaian kegiatan mencakup pembukaan, pretest, edukasi PHBS, pembagian kelompok kerja, aksi gotong royong, pemasangan media ajakan, refleksi, dan evaluasi. Model ini menempatkan gotong royong sebagai media pembelajaran praktik, bukan sebagai satu-satunya hasil program.

Area prioritas meliputi bahu jalan, lahan kosong, fasilitas umum, dan bagian lingkungan yang dinilai memerlukan penanganan bersama. Pembersihan rumput liar dan sampah dilakukan menggunakan sapu, mesin pemotong rumput, pengki, cangkul, karung, dan sarung tangan. Sampah yang terkumpul ditempatkan pada lokasi pengumpulan sementara sesuai kesepakatan lingkungan dan tidak dibakar secara terbuka.

Edukasi menekankan bahwa PHBS perlu diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan halaman dan fasilitas umum, membersihkan saluran air, serta berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Penggabungan edukasi dan praktik langsung membantu peserta menghubungkan materi dengan permasalahan yang mereka lihat dan tangani sendiri. Pendekatan serupa dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam penerapan PHBS dan pengelolaan lingkungan (Afriyanti et al., 2025; Febriawati et al., 2023; Nasution et al., 2024; Sulistyono et al., 2024)

Tabel 2. Capaian pelaksanaan Program GEMAS

Indikator	Capaian	Keterangan
Jumlah peserta	30 orang	Warga Kampung Cigintung RT 03/RW 05
Periode program	18,25 Juli, 01 dan 08 Agustus 2026	Pelaksanaan bertahap
Frekuensi aksi GEMAS	4 kali pertemuan	Dilaksanakan setiap Sabtu selama periode program
Area prioritas	Bahu jalan, lahan kosong, fasilitas umum, dan area lingkungan	Ditentukan melalui observasi dan masukan warga
Metode edukasi	Paparan singkat, poster, diskusi, dan praktik langsung	Berbasis masalah lingkungan setempat
Dokumentasi hasil	Foto sebelum–sesudah dan catatan lapangan tersedia	Dokumentasi mencakup seluruh area prioritas



Gambar 1. Pelaksanaan Program GEMAS

Perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi

Tabel 3. Hasil evaluasi PHBS sebelum dan setelah Program GEMAS

Indikator evaluasi	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Rata-rata skor pengetahuan	6,3	8,7	+2,4 poin
Pengetahuan kategori baik	36,7% (11/30)	83,3% (25/30)	+46,6 poin

Indikator evaluasi	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Sikap positif terhadap kebersihan	46,7% (14/30)	86,7% (26/30)	+40,0 poin
Kesediaan mengikuti gotong royong rutin	43,3% (13/30)	90,0% (27/30)	+46,7 poin
Partisipasi aktif dalam kegiatan	53,3% (16/30)	83,3% (25/30)	+30,0 poin

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,3 menjadi 8,7 atau bertambah 2,4 poin. Proporsi peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat dari 36,7% menjadi 83,3%. Sikap positif terhadap kebersihan lingkungan meningkat dari 46,7% menjadi 86,7%, sedangkan kesediaan mengikuti gotong royong rutin meningkat dari 43,3% menjadi 90,0%. Partisipasi aktif warga juga meningkat dari 53,3% pada tahap awal menjadi 83,3% pada akhir kegiatan.

Peningkatan pengetahuan merupakan hasil awal yang penting, tetapi keberlanjutan PHBS dipengaruhi oleh kesempatan bertindak, ketersediaan sarana, dukungan pengurus lingkungan, dan norma sosial. Edukasi yang disertai praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman karena peserta memperoleh pengalaman konkret, sedangkan kegiatan bersama memperkuat keyakinan bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif. Penelitian mengenai partisipasi lingkungan juga menegaskan pentingnya sikap, dukungan pemimpin lokal, fasilitas, dan konsistensi pendampingan untuk mempertahankan keterlibatan masyarakat (Heriyanti & Rabbani, 2025; Karnowati & Yuwono, 2023; Putri et al., 2023).

Refleksi bersama menunjukkan bahwa warga menilai penggabungan edukasi dan praktik langsung memudahkan pemahaman mengenai PHBS. Peserta menyampaikan bahwa pembagian tugas membuat kegiatan lebih terarah, area lingkungan tampak lebih rapi, dan gotong royong rutin perlu dipertahankan. Hambatan yang masih dirasakan adalah keterbatasan alat kebersihan, belum tersedianya tempat sampah permanen pada beberapa titik, dan belum meratanya keterlibatan seluruh warga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terlihat pada skor kuesioner, tetapi juga pada penerimaan dan kesediaan masyarakat untuk melanjutkan kebiasaan menjaga lingkungan.

Perubahan kondisi kebersihan lingkungan

Tabel 4. Hasil observasi kondisi lingkungan sebelum dan setelah Program GEMAS

Indikator observasi	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Rumput liar pada bahu jalan/lahan kosong	Banyak; menutupi sebagian bahu jalan dan lahan kosong	Berkurang	Area prioritas telah dipangkas dan akses menjadi lebih terbuka
Sampah pada jalan/area umum	Sedang; ditemukan pada beberapa titik area umum	Berkurang nyata	Sampah dikumpulkan dan area umum tampak lebih rapi
Kondisi saluran air/fasilitas umum	Kurang bersih; terdapat daun, rumput, dan endapan ringan	Lebih bersih	Hambatan berkurang dan fasilitas umum lebih tertata
Ketersediaan sarana kebersihan	Belum memadai	Sedikit bertambah	Tersedia alat bersama dan lokasi pengumpulan sementara; tempat sampah permanen masih terbatas
Partisipasi warga	Sedang; 16 dari 30 warga (53,3%) aktif	Meningkat; 25 dari 30 warga (83,3%) aktif	Warga terlibat dalam edukasi, pembagian tugas, aksi gotong royong, dan refleksi

Hasil observasi menunjukkan penurunan jumlah rumput liar dan sampah pada area prioritas, kondisi saluran air dan fasilitas umum menjadi lebih bersih, serta akses pada bahu jalan dan lahan kosong menjadi lebih terbuka. Sarana kebersihan sedikit bertambah melalui penggunaan alat bersama dan penyediaan lokasi pengumpulan sementara, meskipun tempat sampah permanen masih terbatas. Dokumentasi sebelum–sesudah memperlihatkan area sasaran menjadi lebih rapi dan nyaman setelah kegiatan.

Perubahan kondisi fisik merupakan luaran langsung yang mudah diamati, tetapi tidak otomatis menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan memerlukan jadwal kegiatan, pembagian tanggung jawab, sarana yang memadai, dan pemantauan kondisi lingkungan. Pengelolaan lingkungan berbasis komunitas lebih berpeluang berkelanjutan apabila didukung oleh pengelolaan sampah dari sumber, penguatan kelembagaan lokal, pemberdayaan warga, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Irmawartini et al., 2023; Prasetya et al., 2025; Widhyharto et al., 2023).

Program GEMAS memperlihatkan bahwa edukasi PHBS dapat dikemas melalui pengalaman kolektif. Warga tidak hanya menerima pesan kesehatan, tetapi terlibat

dalam identifikasi masalah dan penyelesaian masalah pada area yang mereka gunakan bersama. Pendekatan tersebut berpotensi memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil kegiatan perlu dibaca sebagai capaian awal. Program belum membentuk kader atau penggerak lingkungan secara formal. Oleh karena itu, pembentukan atau penunjukan penggerak lingkungan tidak dicantumkan sebagai hasil, tetapi dapat dipertimbangkan oleh RT/RW dan kelurahan sebagai strategi tindak lanjut setelah ada kesepakatan masyarakat.

Keterbatasan kegiatan meliputi ketersediaan alat kebersihan yang terbatas, belum memadainya tempat pengumpulan sampah, partisipasi warga yang belum merata, serta belum dilakukannya pemantauan jangka panjang. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai konsistensi kegiatan gotong royong dan kondisi lingkungan beberapa minggu setelah program berakhir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program GEMAS mengintegrasikan edukasi PHBS, identifikasi masalah, aksi gotong royong, media ajakan, refleksi, dan evaluasi partisipatif. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,3 menjadi 8,7, sikap positif meningkat dari 46,7% menjadi 86,7%, dan kesediaan mengikuti gotong royong rutin meningkat dari 43,3% menjadi 90,0%. Partisipasi aktif warga mencapai 83,3% pada akhir kegiatan. Observasi menunjukkan berkurangnya rumput liar dan sampah, membaiknya kebersihan saluran air dan fasilitas umum, serta lingkungan yang lebih rapi. Program ini lebih tepat diposisikan sebagai penguatan PHBS berbasis tindakan dan partisipasi masyarakat, bukan sekadar kegiatan kerja bakti.

Pengurus RT/RW dan Kelurahan Gelam disarankan menyusun jadwal gotong royong secara berkala, meningkatkan ketersediaan alat dan sarana pengumpulan sampah, serta melakukan pemantauan sederhana terhadap area prioritas. Pada tahap tindak lanjut, kelurahan atau pengurus RT/RW dapat mempertimbangkan penunjukan penggerak lingkungan dari unsur kader, karang taruna, atau warga yang bersedia setelah melalui musyawarah dan penetapan yang sesuai. Tim pengabdian berikutnya disarankan melakukan pendampingan dan evaluasi jangka panjang.

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, Kelurahan Gelam, pengurus RT/RW, kader, karang taruna, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang mendukung pelaksanaan Program GEMAS.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, E., Fatmadona, R., Fardila, A., Za, S., Roza, S. H., & Rahmadoni, J. (2025). Penguatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Melalui Edukasi, Gotong Royong, Dan Digitalisasi Di Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(6), 6508–6519. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Anindyntha, F. A., Susilowati, D., & Sulistyono, S. W. (2021). Peningkatan sadar lingkungan melalui penghematan sampah plastik. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 351–361. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10242>
- Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 1412–1426. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8947>
- Heriyanti, A. P., & Rabbani, T. Z. (2025). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Dusun Begajah, Desa Jatijajar, Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), 46–58. <https://doi.org/10.14710/jkli.65998>
- Irmawartini, I., Mulyati, S. S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>
- Karnowati, N. B., & Yuwono, T. (2023). Identifikasi Faktor Eksternal Terhadap Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pantai Teluk Penyu Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 522–533. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.522-533>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: Data timbulan dan pengelolaan sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup. <https://sipsn.menlhk.go.id/>
- Nasution, H., Diana, R., Saputra, A., Khodijah, P., Hadimah, N., Sari, E., Sapitri, R., Lubis, S., & Randi, M. (2024). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Gotong Royong Di Desa Padang Garugur*. 2(1).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 Tentang Penanggulangan Penyakit (2026). <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, 1 (2024).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis

- Sampah Rumah Tangga (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73225/perpres-no-97-tahun-2017>
- Prasetya, A., Sulaiman, M., Tapiory, J. G., & Suanto, L. (2025). Peran Edukasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Padukuhan Nayan, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 450–461. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i2.25865>
- Puspitorini, W., Widyawan, D., & Mahyudi, Y. V. (2026). Pengembangan Model Sigap Sehat Berbasis Gamifikasi dan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 15(1), 149-170.
- Putri, N. W., Fitriyani, F., Rahmalber, T. V., Falikha, D. D., Tafsia, S. I., & Setiawati, S. D. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penerapan Kebijakan Pengurangan Kantong Plastik sebagai Upaya Mengurangi Sampah Plastik di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 259–267. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.259-267>
- Radono, P., Anggraini, T. T., Pudang, A. E., Mone, Y., & Cantika, G. B. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Posyandu dan Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 9(3), 472-481.
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Undang-Undang*, 187315, 1–300.
- Sulistyo, R. E., Artiani, N. A., & Bezariani, C. S. (2024). The “Benderang Sentosa” Waste Management Program Increase The Community Knowledge In Managing Waste To Achieve A Healthy Environment. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(4), 248. <https://doi.org/10.22146/jpkm.93685>
- Trisnamansyah, P., & Putri, N. U. (2025). Budaya Gotong Royong Warga Sekolah Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 155-169.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah (2008). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- Utimkesan, J. (2026). Penguatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Kegiatan Promosi Kesehatan dan Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 86-94.
- Widhyharto, D. S., Wardhana, E. W., & Setyawan, S. F. (2023). Mengubah Kelemahan Menjadi Kekuatan: Memantik Kepekaan dan Budaya Baru Pengelolaan Sampah

Kaum Muda. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9612>

Zakaria, A., Arijulmanan, A., Nasrullah, N., Lestari, I., Fatimahazkaazkiya, F., & Sulastri, S. (2025). Model pemberdayaan masyarakat terpadu: Pendekatan keluarga dalam penguatan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(01), 11-32.